



**PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP
TAX AVOIDANCE DENGAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
(Studi Empiris pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2019-2023)

Hasnan Hakim, Nur Cahyonowati¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of leverage on tax avoidance, with institutional ownership as a moderating variable. Leverage is employed as the independent variable, while tax avoidance, measured by the Effective Tax Rate (ETR), serves as the dependent variable. Additionally, executive characteristics and multinational company status are included as control variables. The research utilizes secondary data and applies purposive sampling to select the sample. The study examines 107 data points, comprising 44 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. Data were sourced from Bloomberg and the companies' annual financial statements. The data analysis was conducted using Moderated Regression Analysis (MRA) with IBM SPSS 25 software. The findings reveal that leverage negatively affects tax avoidance, while institutional ownership attenuates the negative effect of leverage on tax avoidance.

Keywords: leverage, institutional ownership, tax avoidance

PENDAHULUAN

Pajak adalah sumber utama uang negara yang digunakan untuk mendanai operasional pemerintahan. Menurut Laporan Keuangan Pemerintah Pusat 2022, penerimaan pajak menjadi pendapatan pemerintah terbesar dan peningkatan PDB dapat memberikan peningkatan penerimaan pajak juga (Juliannisa et al., 2023).

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia dapat diindikasikan dengan mempertimbangkan realisasi pendapatan pajak dan *tax ratio*. Laporan Kementerian Keuangan selama 5 tahun terakhir terkait realisasi pendapatan pajak di Indonesia 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 1 Data Realisasi Pendapatan Pajak Indonesia 2019-2023

Tahun	Target Penerimaan (dalam triliun rupiah)	Pendapatan NETO (dalam triliun rupiah)	%Realisasi Pendapatan Pajak
2019	Rp1.786,30	Rp1.546,10	86,55%
2020	Rp1.404,50	Rp1.285,10	91,50%
2021	Rp1.444,50	Rp1.547,80	107,15%
2022	Rp1.783,00	Rp2.034,50	114,04%
2023	Rp2.021,20	Rp2.155,00	101,75%

Sumber: Kementerian Keuangan

Salah satu indikator lainnya untuk mengindikasikan *tax avoidance* adalah *tax ratio*. data dari OECD (Organization of Economic Co-operation and Development) dalam laporan "Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2024" menunjukkan bahwa *tax ratio* Indonesia pada tahun 2022 masih di bawah negara ASEAN lainnya, seperti Filipina (16,0%), Vietnam (15,6%), Singapura (12,1%), dan Malaysia (11,4%). *Tax ratio* Indonesia juga masih di bawah standar yang ditetapkan

¹ *Corresponding author*

World Bank pada angka 15%. Rendahnya tax ratio ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak masih terjadi di Indonesia (Falbo & Firmansyah, 2018).

Praktik *tax avoidance* yang luas berdampak negatif yang besar pada perekonomian Indonesia, terutama dalam hal kerugian pendapatan negara. Laporan Tax Justice Network yang berjudul "The State of Tax Justice 2023," Penghindaran pajak diperkirakan mengakibatkan kerugian sekitar \$2,8 miliar per tahun, atau sekitar Rp 44,6 triliun, bagi Indonesia. Dari jumlah tersebut, \$2,73 miliar atau sekitar Rp 43,5 triliun adalah hasil dari *Tax avoidance* oleh perusahaan.

Salah satu contoh penghindaran pajak di sektor pertambangan melibatkan PT Adaro Energy, sebagaimana diungkapkan dalam laporan Global Witness 2019. Adaro diduga memanfaatkan anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Services International, untuk memindahkan keuntungan dari Indonesia ke yurisdiksi pajak rendah. Keuntungan dari penjualan batubara ke Coaltrade dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi, sehingga mengurangi beban pajak di Indonesia. Analisis Global Witness menunjukkan bahwa jika komisi penjualan Adaro di Indonesia dikenakan pajak dengan tarif lebih tinggi, Indonesia bisa mendapatkan tambahan hingga US\$125 juta dari 2009-2017, atau sekitar US\$14 juta per tahun.

Leverage dinilai dapat sebagai alat untuk meminimalkan beban pajak. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki biaya bunga yang lebih besar, yang dapat memperkecil laba kena pajak dan mengurangi beban pajak perusahaan. Dalam beberapa kasus, *leverage* yang tinggi justru dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Meskipun utang dapat menambah nilai perusahaan, penggunaan utang yang melebihi kemampuan perusahaan dapat secara signifikan meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan. Manajemen dalam mengatasi peningkatan risiko cenderung berhati-hati dan menghindari mengambil risiko menggunakan utang dalam jumlah besar untuk praktik penghindaran pajak (Dharma & Ardiana, 2016).

Pemahaman tentang hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* di berbagai penelitian menunjukkan variasi dengan kemungkinan dipengaruhi oleh adanya variabel lain, termasuk variabel moderasi, yang dapat meningkatkan atau melemahkan hubungan tersebut. *Institutional ownership* dipilih sebagai variabel moderasi sebab dianggap lebih strategis dan memiliki peran langsung dalam mengawasi manajemen dibandingkan dengan faktor *corporate governance* lainnya, seperti ukuran dewan komisaris, independensi dewan, atau komite audit. Sebagai pemegang saham besar, investor institusional memiliki insentif finansial yang kuat dan akses istimewa terhadap informasi perusahaan, memungkinkan mereka untuk menekan manajemen bertindak sesuai kepentingan investor (Suhadi, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, serta bukti empiris juga terkait pengaruh moderasi *institutional ownership* pada hubungan *leverage* dan *tax avoidance*

KERANGKA PEMIKIRAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

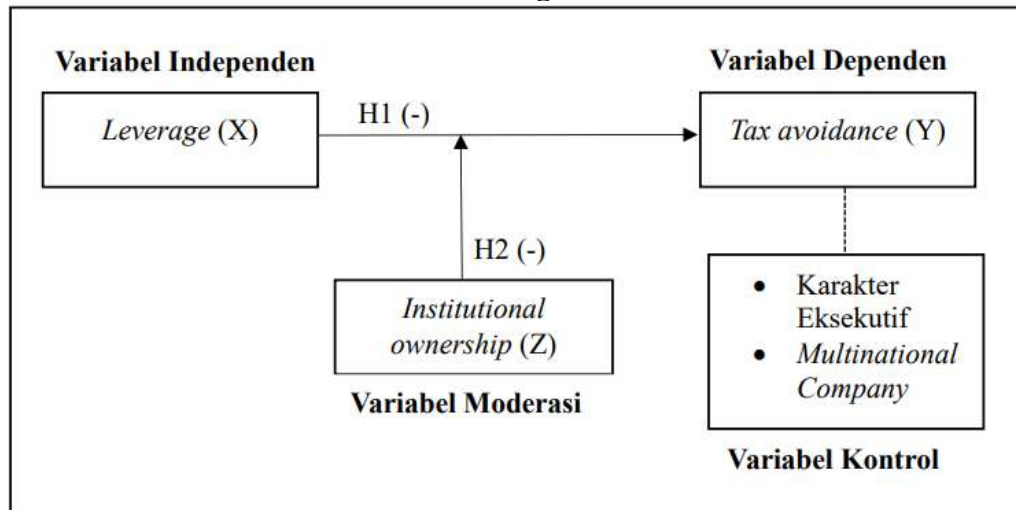
Agency Theory yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menguraikan hubungan atau kontrak keagenan antara agen dan principal. Kontrak ini mengatur agar agen bertindak atas nama principal sesuai dengan kewenangan yang diberikan kepadanya. Hubungan ini juga menjelaskan terdapat perbedaan kepentingan sehingga dapat menyebabkan masalah keagenan (*agency problem*). Sebagai pengelola perusahaan, agen langsung terlibat dalam pengelolaan bisnis, mereka memiliki akses ke lebih banyak informasi tentang kapasitas dan kondisi lingkungan perusahaan dibandingkan dengan principal. Di satu sisi, principal tidak terlibat dalam pengelolaan langsung perusahaan dan bergantung pada agen untuk melaporkan kapasitas, kondisi lingkungan perusahaan dan potensi risiko serta peluang perusahaan. Dari asimetri informasi tersebut dapat menyebabkan permasalahan yakni *moral hazard* dan *adverse selection*. Konflik kepentingan dalam masalah keagenan menimbulkan biaya agensi, yang mencakup pengeluaran principal untuk mengawasi dan mengurangi masalah keagenan. Biaya agensi meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga manajemen perlu lebih efisien dalam meningkatkan laba. Kebijakan perusahaan juga bisa dipengaruhi perbedaan kepentingan antara principal dan agen. Menurut teori keagenan, perbedaan ini, khususnya antara perusahaan dan pemerintah terkait pajak, dapat menyebabkan ketidakpatuhan pajak dan mendorong

perusahaan menghindari pajak, yang bertentangan dengan tujuan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak (Barli, 2018).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi dan variabel kontrol.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Dalam konteks teori keagenan, utang digunakan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan pemilik (*principal*) tanpa niat utama melakukan penghindaran pajak. Biaya bunga dari utang lebih berfungsi mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik daripada mengurangi laba kena pajak (S. L. Dewi & Oktaviani, 2021). *Leverage* tinggi mengurangi insentif manajemen untuk melakukan *tax avoidance* karena fokus bergeser pada pemenuhan kewajiban utang dan menjaga stabilitas keuangan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi pengawasan ketat dari kreditur, sehingga manajemen lebih berhati-hati dan cenderung konservatif dalam praktik penghindaran pajak (Aprianto & Dwimulyani, 2019). Hipotesis ini sejalan dengan penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena tingginya risiko perusahaan dan pengawasan kreditur yang ketat yaitu Dewi & Noviani (2017); Faizah, (2022); Aprianto & Dwimulyani (2019). Dengan demikian, perumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: *leverage* berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Moderasi *Institutional ownership* terhadap hubungan *Leverage* dan *Tax avoidance*

Leverage adalah sumber pendanaan yang dimanfaatkan perusahaan untuk operasionalnya, di mana peningkatan utang meningkatkan biaya bunga dan mengurangi laba (Aprianto & Dwimulyani, 2019). *Institutional ownership*, yang mencakup kepemilikan saham oleh institusi besar seperti bank dan dana pensiun, bertindak sebagai variabel moderasi penting dalam hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* (Hery, 2017). Institusi ini berperan mengawasi manajemen, mencegah perilaku oportunistik, dan menekan penghindaran pajak yang agresif (Waluyo, 2019). Dengan pengawasan yang ketat, semakin besar *institutional ownership*, semakin kuat pengaruh negatif *leverage* terhadap praktik *tax*

avoidance (Prasatya et al., 2020). Hal ini mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan akibat utang berlebih.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Peneliti menggunakan sektor tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai area yang akan diteliti. Penggunaan jangka waktu 5 tahun dari 2019 sampai dengan 2023 merupakan pemanfaatan data terbaru sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menggambarkan keadaan *tax avoidance* saat ini. Prosedur pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Adapun dasar pemilihan sampel yaitu:

1. Perusahaan sektor tambang yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023.
2. Perusahaan tambang yang tidak mengalami kerugian pada periode pelaporan 2019-2023.
3. Perusahaan tambang yang memiliki *institutional ownership* pada 2019- 2023.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian kali ini menggunakan variabel independen *leverage*, variabel dependen *tax avoidance*, variabel moderasi *institutional ownership*, dan variabel kontrol karakter eksekutif dan *multinational company*. Berikut adalah variabel yang digunakan beserta pengukuran yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 2 Variabel & Pengukurannya

No	Variabel	Simbol	Pengukuran
1	<i>Tax avoidance</i>	ETR	Total beban pajak/laba kena pajak
2	<i>Leverage</i>	DER	Total ekuitas/total aset
3	<i>Institutional ownership</i>	INST	Total kepemilikan investor institusional/jumlah saham yang beredar
4	Karakter Eksekutif	KE	EBITDA/total aset
5	<i>Multinational Company</i>	MN	Variabel dummy, 0: <i>Non-multinational Company</i> ; 1: <i>Multinational Company</i>

Metode Analisis

Pengujian yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Tujuan metode ini untuk mengevaluasi bagaimana variabel moderasi berdampak pada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dengan memberikan wawasan apakah pengaruh tersebut menjadi lebih lemah atau lebih kuat (Ghozali, 2021). Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 INST + \beta_3 DER * INST + \beta_4 KE + \beta_5 MN + \epsilon$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Mengacu pada kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti, didapati data penelitian sebagai berikut:

Tabel 3 Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampek	Total
1	Tahun Perusahaan sektor tambang yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023.	435
2	Tahun perusahaan tambang yang mengalami kerugian pada periode pelaporan 2019-2023.	(163)
3	Tahun perusahaan tambang yang tidak memiliki <i>Institutional ownership</i> tahun 2019-2023.	(113)
4	<i>Outlier</i>	(52)
5	Total Observasi yang memenuhi penelitian	107

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax avoidance</i> (ETR)	107	0,01	0,59	0,2357	0,14784
<i>Leverage</i> (DER)	107	0,01	1,91	0,5227	0,45591
<i>Institutional ownership</i> (INST)	107	0,001	0,92	0,2463	0,25417
Karakter Eksekutif (KE)	107	0	1	0,55	0,500
<i>Multinational Company</i> (MN)	107	0	1	0,26	0,442

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 25, 2024

Analisis Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan analisis *kolmogorov smirnov* menunjukkan angka sebesar 0,63 memenuhi asumsi normalitas yaitu lebih dari 0,05 sehingga data dapat dinyatakan normal. Untuk memastikan tidak adanya masalah multikolinearitas pada data, peneliti menilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta nilai *tolerance*. Seperti hasil pengujian, tiap-tiap variabel memiliki nilai VIF yang tidak melebihi nilai maksimum yaitu 10, serta angka *tolerance* yang lebih dari 0,10. Berdasarkan bukti tersebut, peneliti memperoleh simpulan bahwa tidak ada multikolinearitas pada data peneliti. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji park memperkuat hasil uji scatterplot dengan nilai yang lebih akurat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat hasil logaritma natural dari kuadrat residual terhadap variabel independen. Menurut Ghozali (2021), tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi tiap-tiap variabel melebihi angka 0,05. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hasil pengujian sejalan dengan output scatterplot yang menyatakan tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada data penelitian. Pembuktian adanya korelasi antar residual, peneliti menggunakan uji Durbin Watson. Ghozali (2021), berpendapat bahwa Sebuah model regresi dinilai bebas dari autokorelasi bila memenuhi kriteria $DU < DW < 4-DU$. Pada hasil uji, peneliti dapat mengambil simpulan bahwa tidak ada indikasi terjadinya autokorelasi pada data penelitian.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Srd. Error of the Estimate</i>
1	.374 ^a	0,140	0,097	0,14045

a. Predictors: (Constant), DERINST, KE, MN, DER, INST

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 25, 2024

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,140, yang berarti model ini dapat menjelaskan 14% variasi dalam *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan yang diteliti. Adjusted R Square sebesar 0,097 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel, hanya 9,7% variasi *tax avoidance* yang dijelaskan oleh variabel *leverage*, *institutional ownership*, karakter eksekutif, perusahaan multinasional, dan interaksi *leverage* dengan *institutional ownership*. Meskipun rendah, nilai ini tetap mencerminkan bahwa variabel-variabel tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan perilaku *tax avoidance*, meskipun fenomena ini kompleks dan dipengaruhi banyak faktor lain yang mungkin belum terwakili.

Uji Signifikansi Simultan

Tabel 6 Uji Signifikansi Simultan

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	0,324	5	0,065	3,290	.009 ^b
<i>Residual</i>	1,992	101	0,020		
<i>Total</i>	2,317	106			

a. Predictors: (Constant), DERINST, KE, MN, DER, INST

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 25,2024

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) menunjukkan nilai F sebesar 3,290 dengan tingkat signifikansi 0,009, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti model regresi secara keseluruhan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan kata lain, variabel independen seperti *leverage*, *institutional ownership*, karakter eksekutif, multinational company, dan variabel interaksi (DERINST) secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (ETR). Meskipun pengaruh masing-masing variabel mungkin terbatas, secara kolektif mereka memberikan kontribusi signifikan, menjadikan model ini relevan untuk analisis lebih lanjut terkait perilaku penghindaran pajak Perusahaan.

Uji Signifikansi Parameter Individual

Tabel 7 Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	0,153	0,032		4,810	0,000
Leverage (DER)	0,124	0,041	0,383	3,061	0,003
Institutional ownership (INST)	0,086	0,076	0,149	1,139	0,257
Karakter Eksekutif (KE)	0,040	0,028	0,135	1,451	0,150
Multinational Company (MN)	0,054	0,032	0,163	1,716	0,089
Interaksi (DERINST)	- 0,349	0,162	-0,315	-2,157	0,033

a. Dependent Variable: Tax avoidance (ETR)

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 25, 2024

Pengaruh Leverage terhadap Tax avoidance

Leverage yang diprosikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki koefisien regresi sebesar 0,124 dengan tingkat signifikansi 0,003, menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap ETR. Ini mendukung hipotesis pertama (H1), yang berarti bahwa peningkatan leverage berkorelasi dengan penurunan tingkat tax avoidance. Penggunaan utang yang tinggi meningkatkan risiko perusahaan, seperti risiko gagal bayar dan pengawasan ketat dari kreditur, yang membatasi fleksibilitas manajemen dalam melakukan tax avoidance. Dalam industri tambang, yang bergantung pada pendanaan besar dan menghadapi risiko finansial tambahan, manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan keuangan. Sesuai teori agensi, utang digunakan untuk menyelaraskan kepentingan tanpa tujuan utama menghindari pajak, sehingga leverage lebih sering berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Dewi & Noviani (2017); Faizah, (2022); Aprianto & Dwimulyani (2019)

Pengaruh Moderasi Institutional ownership dalam Hubungan Leverage dan Tax avoidance

Institutional ownership mengacu pada saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, dan perusahaan asuransi (Hery, 2017). Berdasarkan Tabel 4.9, koefisien regresi sebesar -0,349 dengan signifikansi 0,033 menunjukkan bahwa hipotesis H2 ditolak, artinya institutional ownership secara signifikan memperlemah pengaruh negatif leverage terhadap tax avoidance. Semakin tinggi institutional ownership, semakin kecil dampak leverage dalam mengurangi tax avoidance. Pemegang saham institusional cenderung memantau manajemen lebih ketat untuk memaksimalkan laba dan efisiensi, mengingat tingginya biaya utang yang bisa mengurangi pengembalian investasi mereka.

Penelitian ini konsisten dengan Aprianto & Dwimulyani (2019), yang menunjukkan bahwa institutional ownership memperlemah pengaruh negatif leverage terhadap tax avoidance. Institutional ownership juga dapat memicu pergeseran konflik keagenan antara bondholders dan shareholders, di mana bondholders menginginkan pengelolaan perusahaan yang hati-hati, sementara shareholders cenderung menginginkan perusahaan mengambil risiko lebih tinggi demi keuntungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik tax avoidance, sedangkan institutional ownership memperlemah pengaruh leverage terhadap praktik tax avoidance. Ditemukan keterbatasan dalam penelitian ini, di beberapa Perusahaan ditahun tahun tertentu memiliki data yang tidak lengkap sehingga mengurangi jumlah data observasi. Melihat keterbatasan yang ditemukan, dapat dibentuk saran yang dapat diterapkan untuk penelitian yang akan datang, Dianjurkan untuk menambahkan durasi atau periode pengamatan untuk menambah jumlah data observasi sehingga hasil penelitian lebih representatif.

REFERENSI

- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4246>
- Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223–238. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/1956>
- Dewi, N. L. P. P., & Noviani, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882–911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 584–613.
- Faizah, K. (2022). Corporate Governance, Profitabilitas, Laverage Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.31>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggresiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.6>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Kajian riset akuntansi*. PT Grasindo.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juliannisa, I. A., Parianom, R., & Abrianto, A. (2023). Does GDP Affect Tax Revenue? *EcceS (Economics Social and Development Studies)*, 10(1), 69–89. <https://doi.org/10.24252/ecc.v10i1.33170>
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1535>
- SUHADI, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Hindrance Dengan Institusional Ownership Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang *JAKK/ Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 1(1), 111–137. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/view/3832>
- Waluyo, W. (2019). the Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of the Indonesian Banking Company. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 2(02), 1–10. <https://doi.org/10.33062/ajb.v2i02.92>